BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Jelas bahwa manusia sebagai mahluk sosial tidak bisa hidup lepas dari suatu kebiasaan yang berlaku. Kebudayaan dari kata budaya (akal budi) manusia seperti kepercayaan, keseniaan dan adat istiadat[[1]](#footnote-2). Budaya merupakan suatu tatanan nilai, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku atau adat-istiadat. Manusia memiliki kemiripan budaya. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan menggusahakan apa yang patut menurut budayanya.

Secara formal budaya didefenisikan sebagai tatanan pengetahuan, penggalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, perananan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi kegenarasi melalui usaha individu dan kelompok[[2]](#footnote-3).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai jenis kebudayaan. Banyak tradisi atau kebudayaan yang masih dipertahankan sampai saat ini. Dalam suatu daerah, tentu memiliki sebuah adat-istiadat yang berlaku untuk menggatur pola hidup bermasyarakat. Seperti halnya di desa Minanga kecamatan Bambang yang masih memegang teguh kebudayaan masyarakat setempat.

Minanga merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa provensi Sulawesi Barat yang sebagain besar masyarakatnya masih menganut agama kepercayaan atau ada’ ma’purondo[[3]](#footnote-4) ( dalam budaya Toraja disebut aluk todolo) sehingga semua tatanan kehidupan dalam masyarakat masih sangat dipenggaruhi oleh tradisi di dalam kampung tersebut yang sudah dipegang sejak dahulu. Salah satu budaya yang masih dipegang teguh dalam masyrakat di desa Minanga adalah budaya barata yang masih dijumpai dalam acara dukacita atau pa’tomatean.

Barata adalah salah satu kebiasaan dalam agama penganut kepercayaan yang dilakukan sebagai ungkapan rasa dukacita atau perkabungan atas meninggalnya keluarga atau orang yang dikasihi. Biasanya budaya ini dilaksanakan masyarakat setempat seabagi wujud atau tanda kesedihan, kesakitan , kehilangan anggota keluarga atau kerabat yang dikasihi. Barata memiliki sedikit kemiripan dengan ritual mero 'dalam tradisi rambu solo’, dimana pantang mengkonsumsi nasi, kecuali ubi, jagung dan lainnya bagi anggota keluarga dan juga bagi orang yang ada dalam kampung itu. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, tradisi barata memiliki keunikan tersendiri sebab keluarga yang berdukacita bukan hanya berpantang mengkonsumsi nasi, tetapi juga dalam hal-hal tertentu, seperti tidak diperbolehkan melakukan pekeijaan, tidak mandi atau mencuci pakaian, dan memakai kain berwarna hitam dililitkan di kepala, selama jenasah berada di rumah duka.

Ketika seorang kerabat atau keluarga dekat meninggal, maka saat itu juga keluarga dekat mulai barata sampai jenasah di kebumikan. Barata terus berlangsung dalam praktek pelaksaan yang berbeda dimana keluarga dekat sudah boleh mengkonsumsi nasi, sudah boleh mandi, dan melepas tudung kepala akan tetapi masih tetap tidak boleh mendengar suara atau bunyi yang keras-keras seperti menonton TV, mendengar musik dan sebagainya. Barata akan berakhir sampai pada diadakannya acara “marrondonggi”.Semua tradisi mempunyai konsekuensi yang ditimbulkan jika tidak diterapkan dengan baik. Sama halnya dengan budaya barata. Barata merupakan suatu proses yang harus dilaksanakan oleh keluarga yang berdukacita, sebab jika tidak dilakukan, maka akan menimbulkan dampak bukan hanya kepada keluarga terdekat melainkan juga kepada orang-orang yang ada dalam kampung tersebut. Masyarakat setempat mempercayai jika barata tidak dilakukan dengan baik maka tanaman padi akan di serang oleh hama penyakit seperti tikus dan penyakit lainnya. Pelaksanan tradisi ini memiliki makna yang sangat dalam sehingga terus dipertahan dan dilakukan oleh masyarakat setempat. Seiring dengan perkembangan waktu, masyarakat Minanga sudah sebagian besar menganut agama Kristen akan tetapi sebagian kecil dari mereka masih melakukan budaya ini tanpa mengetahui makna sebenarnya yang terkandung dalam barata. Disatu sisi sebagai masyarakat harus mengamalkan budaya yang ada, disisi lain jika melakukan budaya ini bagaimana mereka memahami dan melakukan budaya ini sehingga tidak bertentangan dengan injil. Sebagai manusia yang berbudaya tradisi ini harus dilakukan masyarakat sebab jika tidak, mereka akan kehilangan jati dirinya. Penulis melihat masalah ini sebagai suatu hal yang sangat serius dan perlu untuk didalami, oleh karena itu penulis terdorong untuk meneliti “Kajian Teologis Makna Budaya Barata dan Relevansinya bagi Pengembangan Kontekstualisasi Teologi di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Minanga ”.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu bagaimana makna budaya Barata dan relevansinya dalam konstekstualisasi Teologi di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Minanga?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian yang hendak dicapai ialah mendeskripsikan makna budaya barata dan Relevansinya dalam kontekstualisasi Teologi di GTM Jemaat Minanga.

1. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dia atas, maka manfaat penelitian

ini, yakni:

1. Manfaat Akademis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran dan menambah pengetahuan bagi mahasiswa IAKN Toraja tentang makna budaya barata dalam lingkup mata kuliah Adat dan Kebudayaan dan juga mata kuliah Teologi Kontekstual.

1. Manfaat Praktis
* Bagi Peneliti

Untuk mengetahui makna budaya barata dan relevansi budaya ini bagi pengembangan kontekstualisasi Teologi.

* Bagi Gereja

Diharapkan dari hasil ini penelusuran penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi Gereja, mengenai makna yang terkandung dalam budaya Barata.

1. Sistematika Penulisan

BAB 1 rPendahuluan. Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Fokus penelitian, metode Penelitian dan Tujuan Penelitian.

BAB II: Landasan Teori. Berisi tentang hakikat budaya secara umum, Teologi Kontekstual, Injil dan Budaya,Landasan Alkitab Barata.

BAB III: Metode Penelitian. Dibahas bagian-bagian antaralain Jenis Penelitian, Waktu Lokasi Penelitian, Informan, Instrument Penelitian dan Tehnik Analisis Data.

BAB IV: Pemaparan Hasil Penelitian dan Analisis. Berisi tentang gambaran umum Gereja Toraja Mamasa Jemaat Minanga, Pemaparan Hasil Penelitian, Analisis Hasil Penelitian, dan Refleksi Teologis.

BAB V: Kesimpulan dan Saran. Menguraikan mengenai kesimpulan

dan saran.

1. 'Dapartemen pendidikan nasional, “kamus besar bahasa Indonesia,” (Jakarta: PT Persero penerbitan dan percetakan balai pustaka, 2007). [↑](#footnote-ref-2)
2. 'Deddy Mulyana Rakhmat; Jalaluddin, komunikasi Antarbudaya (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2008),him.59. [↑](#footnote-ref-3)
3. Mandadung Arianus , Keunikan Budaya, (Mamasa: Pemerintah Kabupaten Mamasa,2005), hlm.47. [↑](#footnote-ref-4)